

**KAJIAN MAKNA SIMBOLIK PADA WAYANG BAWOR  
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos.)

**Oleh:**

**JULI PRASETYA  
NIM. 1223102005**

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2016**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Juli Prasetya  
NIM : 1223102005  
Jenjang : S1  
Fakultas : Dakwah dan Penyiaran Islam  
Program studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini adalah hasil penelitian dan hasil karya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 2 Desember 2016

Yang menyatakan,



**Juli Prasetya**  
**NIM.1223102005**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53128  
Telep : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**KAJIAN MAKNA SIMBOLIK PADA WAYANG BAWOR  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP MASYARAKAT BANYUMAS  
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**

yang disusun oleh Saudara: **Juli Prasetya**, NIM. 1223102005 Prodi **Komunikasi dan Penyiran Islam** Jurusan **Penyiaran Islam** Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **27 Desember 2016** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji Utama,

Sekretaris Sidang/Penguji II,

**Dra. Amirotn Solikhah, M.Si**  
NIP. 19651006 199303 2 002

**Uus Uswatusolihah, MA**  
NIP. 19770304 200312 2 001

Penguji I,

**Dr. Nawawi, M. Hum**  
NIP. 19710508 199803 1 003

Mengetahui,

Dekan,



**Dr. Zaenal Abidin, M.Pd.**  
NIP. 19560507 198203 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

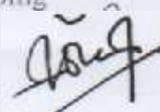
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi saudara Juli Prasetya, NIM. 1223102005 yang berjudul :

**KAJIAN MAKNA SIMBOLIK PADA WAYANG BAWOR  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP MASYARAKAT BANYUMAS  
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Jurusan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Purwokerto, 2 Desember 2016  
Pembimbing



Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si.  
NIP. 19651006 199303 2 002

## MOTTO

*“Sejarah dan Kebudayaan barangkali menjadi salah satu wujud kekayaan yang abadi bagi suatu negara. Akan tetapi segala sesuatu bisa saja sirna dalam sekejap, apabila tidak ada seorang pun yang mengingat dan merawat jejak sejarah dan warisan budaya yang ditinggalkan dalam wujud apapun”.*

*(Anonim)*



**KAJIAN MAKNA SIMBOLIK PADA WAYANG BAWOR  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP MASYARAKAT BANYUMAS  
(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**

*Oleh : Juli Prasetya  
NIM. 1223102005*

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Wayang merupakan budaya asli bumi Nusantara, Walisanga (Sunan Kalijaga) melihat potensi tersebut untuk dikembangkan, dan diakulturasikan dengan nilai ajaran Islam dan digunakan menjadi media dakwah yang kontinyu, kreatif, dan inovatif. Walisanga menciptakan karakter wayang bernafaskan nilai Islam, salah satunya tokoh Punakawan, yakni: Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Namun Punakawan di Banyumas agak berbeda, dalam pedhalangan gagrak Banyumas terdapat Tokoh wayang Punakawan yang memang asli dari Banyumas, bahkan tokoh tersebut dijadikan sebagai simbol / ikon kota Banyumas dan masyarakat Banyumas, yakni Bawor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja makna simbolik yang terkandung pada wayang Bawor. Bawor merupakan tokoh wayang yang digunakan sebagai ikon / simbol *wong* Banyumas sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kajian makna simbolik pada wayang Bawor

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori analisis semiotika Charles Sanders Peirce yakni melalui proses semiosis yang terdiri dari tiga tahapan penandaan. Mulai dari representamen (tanda), object (sesuatu yang lain) dan interpretant (proses penafsiran). Kemudian membagi jenis tanda kepada acuannya menjadi tiga jenis yakni ikon, indeks dan simbol. Artinya cara menggunakan analisis semiotika Peirce adalah dengan menentukan tanda ikon, indeks dan simbol kemudian dikupas dan ditafsiri sesuai dengan kapasitas penafsir.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam tokoh Bawor ternyata terdapat banyak makna simbolik dalam tubuh Bawor maupun karakternya serta memiliki nilai-nilai yang luhur, seperti jujur, cerdas, egaliter dan lain-lain. Namun Bawor yang telah dijadikan simbol dan ikon oleh manusia Banyumas ternyata tidak serta merta menjadikan manusia Banyumas menjadi cerminan Bawor itu sendiri.

Kata kunci: Makna Simbolik, Wayang Bawor, Semiotika Charles Sanders Peirce, Banyumas

## PERSEMBAHAN

Doa yang takkan pernah putus kepada yang paling kucintai dan sayangi nenenda tercinta Chamsinah binti Mulyadi Rana' (alm), yang mengasuh dan membimbingku sewaktu kecil, kasih sayangmu takkan pernah aku lupakan.

Kepada Ramanda tercinta Parjono Kamsi bin Santarji dan Biyungnda tercinta Musrinah binti Pawiarji yang selalu menyelipkan nama putra putrinya dalam setiap doa-doanya agar kebaikan dan kebahagiaan selalu mengiringi setiap derap langkah kami.

Almarhum kedua orang tua asuhku Waris Wahyudi bin Sanmukhraj (alm) dan Sartini binti Khuseri (alm) semoga Allah selalu menyayangi kalian dan ditempatkan di sebaik-baik tempat. Aku persembahkan karya ini untuk kalian.

Teruntuk para *kakang-mbekayu* ku yang aku sayangi dan banggakan ; Dedi Purwanto (Mas Dedi Cepung), Miswati (alm) Riswanto (pak Guru Iwan) , Fiqri Saptono (Mas Sapto), Suciyanto (alm). mba Nurrohmah (kaka Ipar) yang sering penulis repotkan dalam segala hal, terimakasih atas bantuan dan dukungan secara moril maupun materil, doakan adikmu ini supaya menjadi manusia yang tangguh dalam menghadapi hidup

Kang Toyib (Amir) , mba Mar (Maryati) , mba Am (Siti Amanah), mba Pat (Siti Fathonah), mba Nurul (Nurul Hidayati) yang mengasuh dan mendidik penulis saat dalam proses menjalani masa kanak hingga remaja di Sumatera (Kotabumi, Lampung Utara). Kepada kedua adikku yang paling kusayangi dan kubanggakan Gani Sahidun (dek Gani) dan Indah Sarastiti (dek Saras) terimakasih atas kebersamaan, inspirasi masukan-masukan kepada penulis, dan terkadang

penulis jahili, doakan mamasmu ini supaya menjadi kaka terbaik .Jadilah manusia-manusia yang bermanfaat bagi sesama

Guru *Ngaji* dan Guru Kehidupan penulis, mba Sri, Ust. Tatang, Ust. Yayan (alm) Ust Adri, Ust Agus, Ust. Jefri (alm) teteh Iyos, teteh Gita, Ust Ma'mun, Ust Sholeh, Ust Dayat dan Ust Hasan. Bapak sekaligus dosen penulis abah Wito, abah Munawir, ayah Achid, abah Musta'in, abah Aqien. Doakan muridmu ini agar menjadi Muslim sejati yang selalu patuh pada Allah, Rasulullah, dan para Ulama.

Keponakan-keponakanku yang *nggemesyin*, Khumairah Arina Ramadhani (Arin), Navy Al-Aziz (Navy), Shobriyah, Taufik, Munawaroh, Imam, Dimas, Fibri, Nadin, Aim, Dita dan Dwi. Om doakan semoga kalian menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta selalu berbakti kepada kedua orangtua

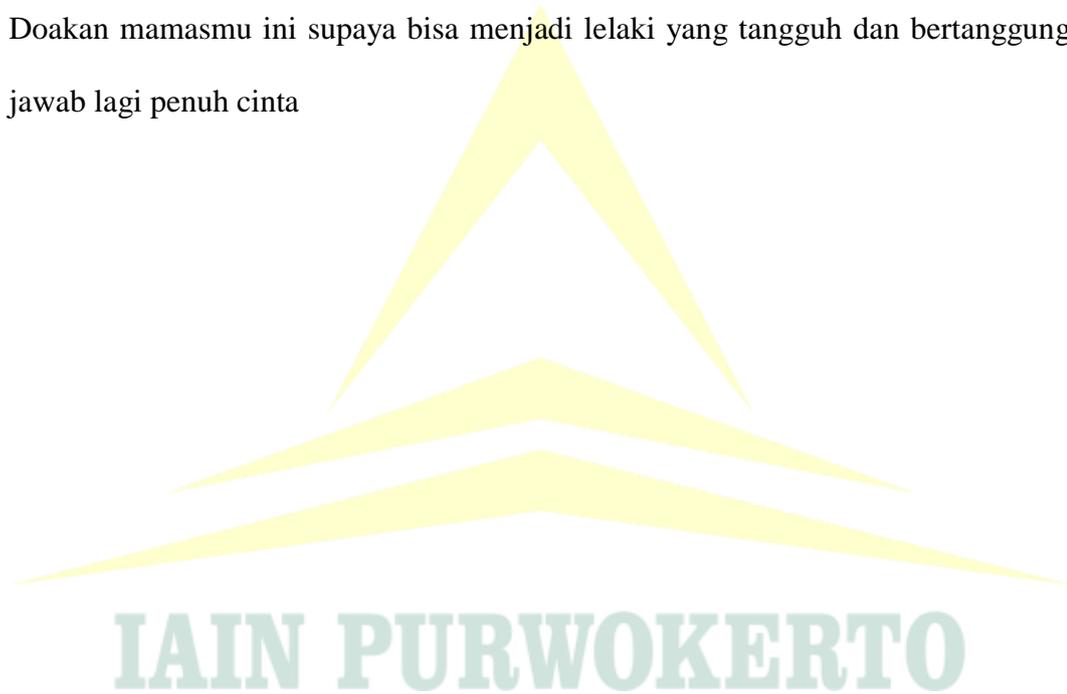
Kepada teman-teman KPI angkatan 2012 yang telah banyak membantu, meluangkan waktu untuk berdiskusi, bertukar pikiran, berdebat, bermain bersama, dan bertengkar, serta memotivasi penulis. Terima kasih atas kebersamaan yang kalian berikan selama ini

Tidak lupa pada teman-teman pengurus Takmir Masjid Darunnajah IAIN Purwokerto, mas Yasin teman diskusi sekaligus pembimbing kepenulisan, mas Agus, Sareh, Misbah, Imron, Luthfani, Toha, Fauzan dan Huda. Terimakasih atas kebersamaan kita, doakan penulis agar senantiasa berjuang di jalan kebajikan dan selalu ingat masjid

Kepada kawan-kawan LPM OBSESI yang senantiasa mendukung penulis tempat berdiskusi, tempat menyimpan kenangan serta sebagai tempat penulis

mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih progresif. Terimakasih atas kebersamaan kita, doakan kawanmu ini semoga menjadi manusia yang selalu berpikir kritis dan progresif

Last but not least, seseorang yang mengajari arti ketulusan dan kesabaran, Mala Binti Ahmad Syamsuri (DM), terimakasih selalu menyelipkan namaku dalam tiap doamu, yang selalu memilih diam, mendengarkan, sabar dan mengerti. Terimakasih atas motivasi dukungan, doa dan kebersamaan kita selama ini. Doakan mamasmu ini supaya bisa menjadi lelaki yang tangguh dan bertanggung jawab lagi penuh cinta



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Kajian Makna Simbolik Pada Wayang Bawor (Analsisis Semiotika Charles Sanders Pierce)”. Sholawat teriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW.

Tujuan pembuatan skripsi ini adalah untuk meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dukungan, saran dari semua pihak. Maka dalam kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang di tunjukan anantara lain kepada :

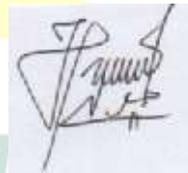
1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
2. Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Bapak Zaenal Abidin, M. Pd, doakan anak didikmu ini agar bisa terus istiqomah dalam dunia akademik dan kemasyarakatan
3. Muridan, M. Ag. Selaku Ketua Jurusan KPI. doakan anak didikmu ini agar bisa menjadi orang yang manfaat.
4. Dosen Pembimbing sekaligus seorang ibu bagi penulis Dra. Amirotun Sholikhah, M.Si.
5. Dosen Penasehat Akademik Agus Sriyanto, M.Si.

6. Segenap Staf dan Civitas Akademika IAIN Purwokerto yang banyak membantu penulis, khususnya Staf Fakultas Dakwah
7. Bapak dan Ibu serta seluruh keluarga yang telah mendukung penulis menyelesaikan studi S1 di IAIN Purwokerto.
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan studi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca, penulis nanti-nantikan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya.

Purwokerto, Desember 2016

Penulis



Juli Prasetya

IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian .....	7
E. Definisi Operasional .....	8
F. Kajian Pustaka.....	19
G. Sistematika Penulisan.....	24
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Makna Simbolik .....	25
B. Wayang.....	34
C. Pedhalangan Gagrak Banyumasan .....	47
D. Sejarah Banyumas .....	50

E. Tokoh Wayang Bawor .....	60
F. Makna dan Representasi .....	76
G. Semiotika .....	78
H. Proses Semiosis Semiotika Charles Sanders Peirce.....	92
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	96
B. Sumber Data .....	98
C. Teknik Pengumpulan Data .....	99
D. Metode Analisis .....	100
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Identifikasi dan Klasifikasi Tanda .....	104
B. Klasifikasi Tanda dan Makna pada Wayang Bawor.....	106
1. Makna Tanda-tanda Tipe Ikon.....	107
2. Makna Tanda-tanda Tipe Indeks .....	110
3. Makna Tanda-tanda Tipe Simbol.....	122
C. Hasil Analisa .....	130
1. Hasil Analisa pada Tanda Tipe Ikon.....	130
2. Hasil Analisa pada Tanda Tipe Indeks .....	131
3. Hasil Analisa pada Tanda Tipe Simbol.....	136
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	146
B. Saran.....	148
C. Kata Penutup .....	150

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel identifikasi tanda wayang Bawor	104
2. Tabel makna tanda tipe ikon	107
3. Tabel makna tanda tipe indeks	110
4. Tabel makna tanda tipe simbol	123



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
<b>Gambar 1.1 Gambar Bawor</b>	<b>104</b>
<b>Gambar 1.2 Gambar rambut kuncir Bawor</b>	<b>115</b>
<b>Gambar 1.3 Gambar jidat Bawor</b>	<b>115</b>
<b>Gambar 1.3. Gambar mata Bawor</b>	<b>116</b>
<b>Gambar 1.4. Gambar telinga Bawor</b>	<b>116</b>
<b>Gambar 1.5. Gambar mulut Bawor</b>	<b>117</b>
<b>Gambar 1.6. Gambar kalung Bawor</b>	<b>118</b>
<b>Gambar 1.7. Gambar tangan Bawor</b>	<b>118</b>
<b>Gambar 1.8. Gambar batik Kawung</b>	<b>119</b>
<b>Gambar 1.9. Gambar tubuh Bawor</b>	<b>120</b>
<b>Gambar 1.9. Gambar kaki Bawor</b>	<b>120</b>



**IAIN PURWOKERTO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam merupakan konsep ajaran agama yang humanis, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep “*humanisme teosentrik*”, yaitu poros Islam atau *tauhidullah* yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan dan peradaban umat manusia. Prinsip humanisme teosentrik inilah yang akan ditransformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan dalam konteks masyarakat budaya. Dari sistem humanisme teosentrik inilah muncul simbol-simbol yang terbentuk karena proses dialektika antara nilai agama dengan tata nilai budaya.<sup>1</sup>

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, bangsa dengan jumlah penduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia, dan juga negara demokrasi terbesar ketiga di dunia.<sup>2</sup>

Sebelum Hindu datang ke Jawa masyarakat Jawa telah memiliki budayanya sendiri yang terlepas sama sekali dari tradisi lain maupun agama. Akan tetapi dengan datangnya agama Hindu, budaya Jawa kemudian berbaur dengan tradisi Hindu sehingga kelak lahirlah apa yang dinamakan dengan kebudayaan Hindu-Jawa. Artinya keduanya mengalami pertemuan pada titik

---

<sup>1</sup> Mistisme Simbolik Budaya Jawa (*Dimensi Religius Dalam Budaya Jawa*), Makalah Ridwan, disampaikan dalam seminar kebudayaan pada 27 Juni 2016 di IAIN Purwokerto.

<sup>2</sup> M.C. Ricklefs, *MengIslamkan Jawa*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 23

yang terdapat kesamaan antara keduanya atau *Kalimah Sawa'*, dalam konsepsi Al-Qur'an. Setelah Islam datang ke Jawa, Islam juga berbaur dengan tradisi Hindu-Jawa ini dan di sinilah terjadinya sinkretisasi antara Islam dan budaya setempat.<sup>3</sup>

Pada masa awal kedatangan Islam di kepulauan Nusantara, khususnya di Jawa, masyarakat telah menganut dan memiliki berbagai kepercayaan dan agama seperti animisme, dinamisme, Hindu dan Budha. Pada masa itu kepercayaan dan agama telah melekat dalam kehidupan masyarakat.<sup>4</sup>

Bagi Ahmad Tohari<sup>5</sup> masyarakat Jawa sebenarnya telah memiliki kepercayaan sendiri yang disebut *Kapitayan*, dimana kepercayaan *kapitayan* telah ada sebelum agama-agama besar datang.

Dalam perkembangannya, Islam di Nusantara (Jawa) menyebar dengan begitu pesat dan hingga sampai kini umat Islam di Indonesia menjadi umat Islam terbesar nomor satu di dunia. Hal ini tidak bisa kita lepaskan dari peran dakwah para Walisanga di bumi Nusantara ini.

Bersamaan dengan Islam masuk ke Nusantara atau Jawa dari antara abad ke-7 sampai dengan abad ke 14, kerajaan Majapahit mengalami kemunduran pada abad ke 14, dengan ditandai *Chandra sangkala; sinar ilang kertaning bumi*, yang terjadi pada 1400 atau 1478 masehi. Majapahit runtuh ini membuat daerah pantai seperti Tuban, Gresik, Panarukan, Demak, Pati,

---

<sup>3</sup> Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*, (Yogyakarta: IKAPI, 1995), hlm. 263

<sup>4</sup> Aris Nurrohman, *Islam Dan Budaya Jawa*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm 44, "Warisan Intelektual Islam Jawa" Diluncurkan Pada Acara Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa 31 November 2000 oleh Prof. Dr. Moh. Ardani

<sup>5</sup> Wawancara bersama Sastrawan dan Budayawan Ahmad Tohari di kediamannya di Jatilawang. Pada tanggal 22 Oktober 2016

Yuwana, Jepara dan Kudus menyatakan diri lepas dari Majapahit, dan kota-kota itu semakin bertambah kokoh dan makmur. Kesultanan Demak berhasil menyusun kekuasaan yang solid, dengan rajanya yang pertama yaitu Raden Patah. Ia terlebih dahulu membina basis pesantren. Peradaban Islam Jawa mulai berkembang sejak berdirinya kerajaan Demak, peradaban Hindu Jawa kuno dilanjutkan oleh peradaban Islam seperti yang dikatakan oleh Graff. Suatu kenyataan bahwa mistik, bahkan mistik yang heterodoks dan panteistik telah mendapat tempat yang penting dalam kehidupan keagamaan Islam Jawa sejak abad ke 15 dan 16. Hal ini bisa dibuktikan dengan karya sastra Jawa<sup>6</sup>

Budaya Jawa telah dibangun dalam proses historis yang sangat panjang sejak zaman Jawa klasik, Jawa Islam, zaman Surakarta (*Purbacaraka*) bahkan sampai zaman modern sekarang ini. Proses interaksi antara Islam dan budaya lokal Jawa itu berlangsung terus menerus tanpa henti, kadang melalui proses integrasi, kadang konflik, dan suatu jalan yang tidak terelakkan ialah penyampaian pesan-pesan Islam secara kultural, dimana dakwah yang disampaikan berupa dakwah yang sejuk dan damai, bukan jalan struktural militer yang keras dan panas. Sehingga Islam dapat diterima oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa dengan damai tanpa ada pertentangan yang berarti.

Gus Dur berpandangan bahwa agama Islam dan budaya mempunyai independensi masing-masing, tetapi keduanya mempunyai wilayah tumpang tindih dan sekaligus perbedaan-perbedaan, agama Islam bersumberkan wahyu

---

<sup>6</sup> Mahmudi, *Wirid Mistik Hidayat Jati*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005) hlm 15-16

dan memiliki norma-normanya sendiri. Karena bersifat normatif, maka ia cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya adalah buatan manusia, karenanya ia berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung selalu berubah. Namun perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya<sup>7</sup>

Dulu saat Islam masuk ke bumi Nusantara yang di dakwahkan oleh para ulama Walisanga tidak menggunakan cara kekerasan atau perang, namun menggunakan pendekatan akulturasi kebudayaan, dengan cara yang baik lagi memanusiaikan manusia. Salah satunya yakni berdakwah dengan media wayang. Wayang yang sangat digemari oleh masyarakat di bumi Nusantara dimodifikasi sedemikian rupa dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga Islam dengan cepat menyebar ke sendi-sendi kehidupan masyarakat Nusantara yang waktu itu notabene masyarakatnya masih menganut kepercayaan Hindu dan Budha.

Sunan Kalijaga mendialogkan nilai-nilai Islam dengan budaya setempat. Dengan kata lain, Sunan Kalijaga menjalankan tradisi sebagaimana disenangi masyarakat Jawa, tetapi muatan dan karakternya diisi dengan nilai-nilai Islam. Cara yang ditawarkan oleh Sunan Kalijaga, misalnya persyaratan masuk menonton wayang bukan dengan membayar uang sebagaimana biasanya, melainkan dengan kalimat syahadat. Kemudian, tokoh orang yang dimaksudkan sebagai legendaris kepahlawanan tradisi Hindu, terutama

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Wahid “*Pribumisasi Islam*” yang dikumpulkan oleh Akhmad Sahal & Munawir Aziz dalam buku yang berjudul *Islam Nusantara* (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), hlm. 33

menyangkut kalangan Pandawa dan Kurawa, diubah menjadi nama rukun Islam yang lima.<sup>8</sup>

Menurut Sartono Kartodirdjo yang dikutip oleh Azyumardi Adzra<sup>9</sup> Sunan Kalijaga salah satu diantara wali utama yang sangat dikenal dan dihormati oleh masyarakat Jawa. Sebagian orang mengenalnya sebagai seorang politisi yang handal dan seorang seniman yang kreatif. Namun masyarakat Jawa lebih mengenalnya sebagai seorang *waliyullah* dan perintis dakwah Islam. Bahkan bagi para penghayat kepercayaan memandang beliau sebagai guru suci di tanah Jawa.

Dalam dakwahnya Sunan Kalijaga lebih banyak menggunakan media wayang. Dalam lakon pewayangan terdapat tokoh Punakawan yang menjadi penasehat raja-raja Jawa dalam cerita wayang. Punakawan tersebut terdiri dari, Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

Namun di kalangan masyarakat Banyumas, punakawan dalam pedhalangan gagrag Banyumasan memiliki tokoh yang berbeda dari pakem biasanya, yakni Bawor.

Pada 1987 Bambang S Purwoko mencetuskan ide, menjadikan Bawor menjadi ikon/symbol masyarakat Banyumas . Penetapan secara tidak tertulis ini kemudian diresmikan Bupati Banyumas kala itu, Djoko Soedantoko. Carlan<sup>10</sup> menuturkan, Bawor tidak diperbupkan atau diundangnkan, namun

---

<sup>8</sup> Supriyanto, *Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga* dalam Jurnal Komunika , Vol. 3 No.1. (Purwokerto: Fakultas Dakwah, 2009), hlm. 15

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, 1999, hlm. 45

<sup>10</sup> Wawancara bersama Carlan Ketua Bidang kebudayaan Tradisi Sejarah dan Purbakala Dinporabudpar pada 29 September 2016

masyarakat Banyumas sudah mengakui bahwa Bawor simbol Banyumas, *Cablaka* jujur, lugu (sesuatu yang *pait* pun dikatakan), dan karena kesetiaannya. Memang ada pertentangan dan terjadi polemik lantaran Bawor ini. Namun keinginan masyarakat yang begitu kuat, untuk memakai Bawor sebagai simbol atau maskot Banyumas, maka muncullah Bawor sebagai Simbol/Ikon Banyumas. Kemunculan sosok Bawor bermula saat menjadi logo KRAP (Kejuaraan Renang Antar Perkumpulan) di Purwokerto pada tahun 1990. Dan sosialisasi Bawor menjadi maskot Banyumas adalah pada saat pemerintahan Bupati Djoko Sudantoko tahun 1988-1998. Melalui bagian Humas Pemkab Banyumas menyodorkan Bawor lalu dibuat logo spanduk dan penerbitan buku Hari Jadi Banyumas. Pada saat itu, Bawor secara *gethok tular* ditetapkan begitu saja menjadi maskot Banyumas tanpa melalui musyawarah, rembukan apalagi melalui sidang DPRD dan ditetapkan dalam bentuk Perda atau Perbub.<sup>11</sup>

Hingga kini penetapan Bawor menjadi maskot Banyumas tidak pernah mendapatkan reaksi penentangan dari masyarakat Banyumas bahkan dengan maraknya kemunculan sosok Bawor dalam setiap acara besar Banyumas dapat dikatakan masyarakat Banyumas bisa menerima dan mengamininya.

Penulis tertarik dengan tokoh Bawor karena Bawor digunakan sebagai ikon atau simbol orang Banyumas. Mereka (orang Banyumas) mengaku dirinya seperti Bawor karena filosofi sifat dan sikapnya tersebut. Hal ini

---

<sup>11</sup> Wawancara bersama Carlan Ketua Bidang kebudayaan Tradisi Sejarah dan Purbakala Dinporabudpar pada 29 September 2016

antara lain terbentuk oleh faktor *adoh ratu cedhek watu* (jauh dari raja dan hanya dekat dengan batu). Artinya, jauh dari tata pergaulan kraton, hanya dekat dengan kehidupan alam yang keras. Memiliki sikap egaliter, *Cablaka* jujur dan sederhana, Bicaranya saja dengan bahasa Jawa *kluthuk* (bersahaja, asli kuno), *sing pating mblekuthuk* (saling menimpali adu keras seperti suara air mendidih). *Lageyane, anggeren kumpul toli bleketupuk* (kebiasaannya bila sudah berkumpul sesama *wong* Banyumasan lalu asyik berbicara dengan akrab sehingga tidak ingat sekitarnya). Bila sudah seperti itu, tentu tidak ada lagi *ungguh-ungguh* (sikap sopan santun) yang sesuai dengan tata krama.<sup>12</sup>

Dari uraian diatas maka penulis tertarik dengan Bawor dan kemudian ingin mengetahui Apa saja makna simbolik yang terkandung pada wayang Bawor yang menjadi ikon/symbol *wong* Banyumas dengan rumusan masalah sebagai berikut.

#### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah “Apa saja makna simbolik yang terkandung pada wayang Bawor ?”

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan makna simbolik pada wayang Bawor.

#### **D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat dan signifikansi yang ditinjau secara teoritis dan secara praktis. Diantara manfaat teoritis adalah:

---

<sup>12</sup> Budiono Herusatoto. *Banyumas Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak* ..... hlm. 204

1. Memperkaya kajian tentang Budaya, Banyumas dan makna simbolik Wayang Bawor dalam ranah ilmu komunikasi, Islam, sosial dan kebudayaan
2. Menjadi referensi / rujukan bagi penelitian baru dengan tema atau metode yang serupa atau sebagai rujukan bagi peneliti dengan objek sama namun dengan metode yang berbeda

Adapun manfaat penelitian ditinjau secara praktis, diantaranya adalah:

1. Membuka wawasan tentang nilai-nilai kearifan lokal, sehingga dapat dipahami dan diapresiasi oleh masyarakat Banyumas pada khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya
2. Sebagai sumbangan kepada generasi muda untuk lebih *menguri-uri* budaya dan kebudayaannya
3. Syarat sebagai penyelesaian jenjang sarjana di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

#### **E. Definisi Operasional**

1. Islam

Islam merupakan konsep ajaran agama yang humanis, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep "*humanisme teosentrik*", yaitu poros Islam atau *tauhidullah* yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan dan peradaban umat manusia. Prinsip humanisme teosentrik inilah yang akan ditransformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan dalam konteks masyarakat budaya. Dari sistem humanisme teosentrik inilah

muncul simbol-simbol yang terbentuk karena proses dialektika antara nilai agama dengan tata nilai budaya.<sup>13</sup>

Kata Islam berasal dari bahasa Arab, yang diambil dari kata *salima* atau *aslama*. Kata *salima*, maupun *aslama* mengandung arti berserah diri, patuh dan taat.<sup>14</sup> Menurut Razi Ahmad, kata Islam merupakan kata jadian bahasa Arab *salama* yang berarti menjadi tenteram, menjadi tenang, untuk melaksanakan tugas, menjadi jujur dan betul-betul damai. Dengan demikian, kata ini bermakna kedamaian, keselamatan, keamanan dan penyelamatan<sup>15</sup>

Menurut Nurkholis Madjid, sikap pasrah kepada Tuhan inilah yang merupakan hakikat dari pengertian Islam. Menurutnya, sikap pasrah kepada Tuhan tidak saja merupakan ajaran Tuhan kepada hamba-Nya, tetapi ia diajarkan oleh-Nya dengan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri. Dengan kata lain, ia diajarkan atas pemenuhan alam manusia sehingga pertumbuhan perwujudannya pada manusia bersifat dari dalam, tidak tumbuh, apalagi dipaksakan dari luar. Hal itu menurutnya adalah tidak otentik karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian dan keikhlasan.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Mistisme Simbolik Budaya Jawa (*Dimensi Religius Dalam Budaya Jawa*), Makalah Ridwan, disampaikan dalam seminar kebudayaan pada 27 Juni 2016 di IAIN Purwokerto.

<sup>14</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 62

<sup>15</sup> Razi Ahmad, "Islam, Anti-Kekerasan, dan Transformasi Global", hlm. 51

<sup>16</sup> Nurkholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan dan kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 426-427

Dengan definisi yang demikian, Islam sangat anti-kekerasan dalam segala jenisnya. Islam tidak menyukai cara-cara kekerasan atas nama apapun, termasuk atas nama agama atau Tuhan. Untuk mencapai tujuan, Islam selalu mengajarkan kepada umatnya sikap dan harapan-harapan yang realistis dengan mengambil jalan tengah dalam memecahkan setiap persoalan sehari-hari dan memusatkan perhatian pada semangat persamaan, persaudaraan, cinta dan kemurnian karakter<sup>17</sup>

Kebudayaan humanisme teosentris dalam Islam bermuara pada konsep pembebasan (liberasi) dan emansipasi dalam konteks pergumulan dengan budaya Jawa melahirkan format kebudayaan baru yang mempunyai dua dimensi yakni dimensi keabadian (transendental) dan dimensi temporal. Dari sini penulis bisa simpulkan bahwa pada akhirnya nanti kebudayaan baru tersebut akan penuh dengan muatan nilai yang bernafaskan Islam meskipun bentuk fisiknya masih mempertahankan budaya Jawa asli.

## 2. Makna Simbolik

Makna adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.<sup>18</sup> Makna merupakan arti atau maksud (sesuatu kata).<sup>19</sup> Simbol adalah sesuatu yang telah memiliki kesatuan bentuk dan makna<sup>20</sup>. Sedangkan simbolik merupakan perlambang; menjadi lambang;

---

<sup>17</sup> Machasin, *Fundamentalisme dan Terorisme* (Jakarta: SR Ins Publishing, 2004), hlm. 811-812

<sup>18</sup> Depdiknas, *KBBI* edisi ke 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 703

<sup>19</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), hlm. 624

<sup>20</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.156

mengenai lambang<sup>21</sup> menurut Hartoko dan Rahman yang dikutip oleh Alex Sobur mengartikan bahwa simbol atau lambang berasal dari bahasa Yunani *sym-ballien* yang berarti melemparkan bersama suatu benda (benda,perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Herusatoto juga berpendapat tentang simbol yaitu *simbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang. Menurutnya simbol terjadi berdasarkan *metonimi*, yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau menjadi atributnya misalnya (si kacamata untuk orang yang berkecamata). Simbol juga biasanya bersifat metafora yaitu menggunakan kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Misalnya julukan kutu buku untuk seseorang yang tidak pernah terpisah dari buku.<sup>22</sup>

Dalam Kamus *Umum Bahasa Indonesia* karangan WJS Poerwardaminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan suatu hal, atau mengandung maksud tertentu misalnya warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopian merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga negara Republik Indonesia, simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertulis sebagai bunga, misalnya, mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut “bunga” sebagai sesuatu yang berada di luar bentuk simbolik itu sendiri.

---

<sup>21</sup> Depdiknas, *KBBI*,....., hlm 947

<sup>22</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*,....., hlm.155

Dalam kaitan ini Peirce mengemukakan bahwa simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu kepada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda), bersifat konvensional.<sup>23</sup>

Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (sign), simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah berkait dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya dan, (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya. Simbol yang ada dalam dan berkaitan dengan ketiga butir tersebut disebut bentuk simbolik.<sup>24</sup>

Seorang ahli filsafat Susanne Langer menilai bahwa simbol sebagai hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Menurut Langer kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol dan bahasa. Binatang memberikan respon terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekadar tanda, manusia membutuhkan simbol.<sup>25</sup>

Simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (sign) dalam wawasan Peirce, tanda (sign) terdiri dari ikon, indeks dan simbol.

---

<sup>23</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi.....*, hlm 156

<sup>24</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi.....*, hlm 156

<sup>25</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa.....*, hlm. 135

Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang dipresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Misalnya, foto Megawati adalah ikon Megawati. Pada dasarnya ikon merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun yang lazim disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir.

Indeks adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kata rokok misalnya, memiliki indeks asap. Hubungan indeksikal antara rokok dengan asap terjadi karena terdapatnya hubungan ciri yang bersifat tetap antara rokok dengan asap.

Kemudian istilah simbol dalam pandangan Peirce dalam istilah sehari-hari lazim disebut dengan kata (word), nama (name) dan Label (lable). Simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi serta referen atau dunia acuan. Sebagaimana dalam wawasan Peirce hubungan ketiga butir tersebut bersifat konvensional.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menegaskan istilah makna simbolik dalam rencana penelitian ini adalah maksud atau makna yang terkandung dalam suatu simbol atau perlambang terkait dengan wayang Bawor. Simbol-simbol yang memiliki makna yang dimaksud penulis adalah bentuk fisik / atribut dari wayang Bawor mulai dari kepala hingga kaki, beserta watak atau karakter Bawor sebagai wayang asli Banyumas.

### 3. Wayang Bawor

Wayang mengandung pengertian gambaran tentang suatu tokoh, boneka, lebih tegas lagi adalah boneka pertunjukan wayang. Pengertian ini kemudian diperluas lagi sehingga meliputi juga pertunjukan yang dimainkan dengan boneka-boneka tersebut, demikian pula lebih luas lagi ialah bentuk-bentuk seni drama tertentu<sup>26</sup>. Adapun arti wayang menurut istilah yang diberikan oleh Dr. Th. Piqued adalah 1 boneka yang dipertunjukkan (wayang itu sendiri) 2 Pertunjukannya, dihidangkan dalam berbagai bentuk, terutama yang menhgandung pelajaran (wejangan-wejangan) yaitu wayang purwa atau wayang kulit<sup>27</sup>.

Jadi wayang yang penulis maksudkan adalah wayang yang terbuat dari pahatan kulit yang dapat dimainkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional, atau yang sering kita kenal dengan wayang purwa.

Bawor alias *Carub* adalah nama salah satu tokoh Punakawan dalam wayang purwa *gagrag* (pola, gaya, model) pedalangan Banyumasan dan *gagrag* pedalangan pasundan. Kedua *gagrag* pedalangan tersebut mengambil pedoman dasar cerita (*pakem*) wayang purwa dari *Layang Purwacita* karya Prabu Wiyasaka tahun 1031 saka, raja Kediri Daha 1104-1115 M, *Sinengkalan: Ratu guna Maletik Tunggal* atau sama

---

<sup>26</sup> Groenendael, Victoria M. Clara Van. 1987. *Dalang Dibalik Wayang* Jakarta: Pustaka Utama Graffiti Hlm 4

<sup>27</sup> Zarkasi Effendi. 1984. *Unsur Islam Dalam Pewayangan*. Bandung: PT Alma'rif

dengan 1109 M<sup>28</sup>. Sinengkalan: Ratu Guna Maletik Tunggal artinya ditandai dengan *sengkala* (saka-kala= tahun saka) dengan makna simbolis 'ratu'= 1, *Guna*=3, *Maletik*= 0; *Tunggal*= 1 ; dibaca terbalik/dari belakang=1301.<sup>29</sup>

Tokoh Bawor dalam pakem pedalangan *Layang Purwacarita* yang menjadi pedoman dasar cerita (*pakem*) pedalangan *gagrag* (gaya, model) Banyumasan, diceritakan sebagai buah ciptaan dari bayang-bayang Semar, bukan anak keturunan Semar. Konon, Bawor diciptakan oleh Sang Hyang Tunggal dari bayang-bayang Semar untuk menjadi teman seperjalanan menuju tempat tugasnya di *ngarcapada* (alam dunia versi wayang).

Secara etimologis, 'Bawor' berasal dari bahasa Kawi yaitu 'Ba' artinya 'sunar' (cahaya atau sinar) dan 'Wor' artinya *awor* (campur). Artinya campuran dari cahaya terang dan gelap. Cahaya terang yang terhalang oleh suatu benda sehingga bercampur dengan cahaya gelap dan memunculkan bentuk berupa bayang-bayang.<sup>30</sup>

#### 4. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu

---

<sup>28</sup> Bani Isma'un dan Martono, *Peranan Koleksi Wayang Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Yogyakarta:Depdikbud Proyek Pembinaan Permusiuman, 1989), hlm. 5

<sup>29</sup> Budiono Herusatoto. *Banyumas Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak* (Yogyakarta: Lkis, 2008), Hlm. 195

<sup>30</sup> Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa, & Watak*, ..... hlm. 198

—yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya—dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.<sup>31</sup>

Istilah semiotika atau semiotik dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda; tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun—sejauh terkait dengan pikiran manusia—seluruhnya terdiri atas tanda-tanda<sup>32</sup>

Penelitian ini menggunakan konsep semiotika yang dikenalkan oleh Charles Sander Peirce. Peirce adalah ilmuwan yang pertama kali mengembangkan teori modern tentang tanda, pada abad ke-19<sup>33</sup>. Konsep penting dari semiotika Peirce adalah konsep tanda. Semiotika menurutnya adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dari tanda-tanda. Tanda (*representament*) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu

IAIN PURWOKERTO

---

<sup>31</sup> Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi- Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Edisi 2 (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013).

<sup>32</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi Cet. 4*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 13.

<sup>33</sup> Lihat Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, Fourth Edition, (Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, 1991), hlm. 63; Charles Sanders Peirce, *Charles S. Peirce: Selected Writing*, Ed. P.O. Wiener (New York: Dover, 1958). Lihat juga, misalnya Christopher Hookway, *Peirce* (London: Routledge & Kegan Paul, 1985); Max H. Fisch, *Peirce, Semiotic and Pragmatism* (Bloomington: Indiana University Press, 1986); Thomas A. Goudge, *The Thought of Peirce* (Toronto: University of Toronto Press, 1950), John R. Lyne, “Rhetoric and Semiotic in C. S. Peirce,” *Quarterly Journal of Speech* 66 (1980): 155-168. Mengenai Semiotik lebih lanjut lihat Kaja Silverman, *The Subject of Semiotics* (New York: Oxford University Press, 1983). Lihat juga Arthur Asa Berger, *Sign in Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics* (Salem, Wis.: Sheffield, 1989).

yang lain dalam batas- batas tertentu<sup>34</sup>. Dengan ilmu ini penulis akan mengupas makna simbolik pada wayang Bawor.

Bagi Peirce tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan suatu proses kognitif yang disebutnya semiosis. Jadi semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah pencerapan aspek representamen tanda (pertama melalui pancaindra), tahap kedua mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman dalam kognisi manusia yang memaknai representamen itu (disebut object), dan ketiga menafsirkan object sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut interpretant.<sup>35</sup>

Rangkaian pemahaman akan berkembang terus seiring dengan rangkaian semiosis yang tidak kunjung berakhir. Selanjutnya terjadi tingkatan rangkaian semiosis. Interpretan pada rangkaian semiosis lapisan pertama, akan menjadi dasar untuk mengacu pada objek baru dan dari sini terjadi rangkaian semiosis lapisan kedua. Jadi, apa yang berstatus sebagai tanda pada lapisan pertama berfungsi sebagai penanda pada lapisan kedua, dan demikian seterusnya.<sup>36</sup>

Ada tiga komponen penting dalam definisi tanda Charles Sander Peirce, yaitu representamen, objek dan interpretan. Karena itu, definisi tanda Peirce sering disebut disebut triadik—bersisi tiga. Tiga komponen atau unsur tanda Peirce ini adalah representament, objek dan interpretant.

---

<sup>34</sup>Umberto Eco, *A Theory Of Semiotics*, 1997, hlm. 15.

<sup>35</sup> Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* edisi ke 3, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), Hlm. 8

<sup>36</sup>Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi...*

Komponen pertama, Representamen mengatakan bahwa sesuatu dapat disebut representamen jika memenuhi dua syarat, yaitu: pertama bisa dipersepsi, baik dengan pancaindera maupun dengan pikiran/ perasaan; dan kedua bisa berfungsi sebagai tanda. Jadi, representamen bisa apa saja, asalkan berfungsi sebagai tanda; artinya, mewakili sesuatu yang lain. Komponen lainnya adalah objek. Object menurut Peirce adalah komponen yang diwakili tanda; object bisa dikatakan ialah “sesuatu yang lain”. Komponen ini bisa berupa materi yang tertangkap pancaindera, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Komponen ketiga adalah Interpretan. Peirce menjelaskan bahwa Interpretan adalah arti/tafsiran. Beberapa istilah lain yang acapkali digunakan Peirce untuk menyebut interpretan ialah “significance”, “signification”, dan “interpretation”. interpretan juga merupakan tanda.

Pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar yang tidak bisa ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme. Seorang penafsir adalah yang berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek yang dipahaminya. Dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatunya akan dilihat dari jalur logika.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Ada beberapa konsep menarik yang dikemukakan oleh Peirce terkait dengan tanda dan interpretasi terhadap tanda yang selalu dihubungkannya dengan logika. Yakni segitiga tanda antara ground, denotatum, dan interpretant. Ground adalah dasar atau latar dari tanda, umumnya berbentuk sebuah kata. Denotatum adalah unsur kenyataan tanda. Interpretant adalah interpretasi terhadap kenyataan yang ada dalam tanda. Dimana dari ketiga konsep tersebut dilogikakan lagi kedalam beberapa bagian yang masing-masing pemaknaannya syarat akan logika.

## F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian kepustakaan ini, penulis mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya dan menambah wawasan terkait dengan judul pada skripsi. Hal ini berfungsi sebagai argumen dan bukti bahwa proposal skripsi yang dibahas oleh penulis ini masih terjamin keaslian/keotentikanya

Dalam penulisan rencana skripsi ini, terdapat beberapa buku dan skripsi yang akan penulis pelajari terlebih dahulu. Adapun yang menjadi bahan telaah buku karya Budiono Herusatoto yang berjudul "*Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*". Buku ini membahas tentang keBanyumasan beserta seluk beluknya.

Kemudian artikel dari Werdi Agung Suwargono yang dipublikasikan di jurnal *Ibda'* Vol. 10 No. 2 Edisi Juli-Desember 2012 dengan judul *Bawor dan Kearifan Lokal Islam*. Ia menyimpulkan bahwa dalam masyarakat Banyumas, karakter Bawor dikenal sebagai tokoh yang *Cablaka, glogok sor, lugu*, kritis, sederhana, apa adanya dan *clamit* (suka minta-minta). Nilai-nilai luhur yang dimiliki Bawor tersebut, bertransformasi dengan baik pada masyarakat Banyumas dan sejalan dengan nilai-nilai Islami, karena wayang yang masuk ke Banyumas terpengaruh oleh ajaran Sunan Kalijaga. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam mengental dalam kepriadian Bawor sebagai ikon lokal dari masyarakat Banyumas.

Lalu buku Rini Fidiyani SH, M.Hum. yang berjudul *Banyumas dan Kebudayaannya (membaca kearifan dalam tradisi)* membahas tentang budaya dan perkembangan dan menjaga tradisi kearifan lokal di Banyumas

Penelitian saudara Ali Munif alumnus IAIN Purwokerto Tahun 2008 dengan judul “*Pandangan Dalang Tentang Dakwah Islam Melalui Wayang (Studi Kasus Dalang di Kabupaten Banyumas)*”. Membahas tentang bagaimana pendapat dalang tentang dakwah Islam dengan menggunakan media wayang. Ia menyimpulkan dua kesimpulan.

Pertama dakwah Islam menurut pandangan dalang adalah setiap suatu kegiatan yang berbentuk apapun, asalkan menyampaikan ajaran agama Islam berupa amar maruf nahi munkar dengan menggunakan berbagai macam cara dan media sesuai dengan kemampuan di bidangnya.

Kedua unsur-unsur dakwah Islam dalam pandangan dalang dapat dimasukkan dan disesuaikan ke dalam suatu pertunjukan wayang untuk tujuan dakwah Islam di dalamnya.

Penelitian Sitta Khusnul Khotimah alumnus IAIN Purwokerto angkatan 2010 dengan judul “*Makna Simbolik Pada Peringatan Tradisi Yaa Qowiyyu di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten*”. Membahas tentang simbol-simbol apa saja yang terdapat dalam tradisi ya qowiyyu beserta pemaknannya dan menyimpulkan bahwa tradisi Ya Qowiyyu merupakan proses Islamisasi dari kepercayaan animisme dinamisme yang dianut masyarakat Jatinom pada zaman dahulu. Yang akhirnya *Yaa Qowiyyu* menjadi sebuah tradisi sampai sekarang. Tradisi *Ya*

*Qowiyyu* mengandung banyak simbol kehidupan yang memiliki makna agar manusia dapat hidup lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, yang pada intinya tradisi tersebut mengajarkan manusia agar menjadi manusia yang kaffah, baik antar manusia maupun dengan sang khalik yaitu Allah SWT pencipta alam semesta.

Kemudian penelitian dari Muchammad Farchan Fahmi mahasiswa Jurusan komunikasi dan Penyiaran Islam dengan judul “*Kontribusi Budaya Cablaka Dalam Pengembangan Dakwah Islam di Komunitas Nelayan di Kelurahan Tegalkamulyan Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap*”.

Dalam skripsi yang menggunakan penelitian kuantitatif itu menyimpulkan bahwa penyampaian dakwah Islam yang dilakukan di kampung tersebut *Cablaka* mempunyai kontribusi yang cukup banyak demi terciptanya efektifitas komunikasi dalam pengembangan dakwah Islam pada masyarakat tersebut, baik secara verbal maupun nonverbal.

Strategi dakwah berbasis kultural jauh lebih dapat membumi. Bukan saja mencerdaskan umat Islam setempat untuk membedakan mana yang transenden dan mana yang profan akan tetapi juga sekaligus mampu menyelamatkan Islam dari segala bentuk manipulasi kepentingan jangka pendek dan menyelamatkan kebudayaan yang ada di lingkungan setempat.

Kemudian penelitian Al Chamiriyanto Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam 2013 dengan judul Skripsi “*Pesan Moral pada Simbol-simbol Arsitektur Masjid Saka Tunggal Desa Cikakak Kec. Wangon, Kab.*

*Banyumas.*” Dengan kesimpulan secara umum pesan moral secara simbolik yang ada pada bagian bangunan masjid Saka Tunggal Cikakak (seperti bentuk arsitek masjid yang memiliki atap tumpang tiga dan ornamen *mustaka* yang melambangkan perwujudan perjalanan spiritual manusia melalui tingkatan *syariat*, *hakikat* dan *ma'rifat*.)

Kemudian tiang penyangga masjid yang memiliki 4 sayap melambangkan “*papat kiblat lima pancer*” atau empat mata angin dan satu pusat. Papat kiblat lima pancer berarti manusia sebagai pancer dikelilingi empat mata angin yang melambangkan api, angin, air dan bumi atau dalam terminologi Islam keempat unsur tersebut merupakan perwujudan empat nafsu, yaitu *lawwamah*, *muthmainnah*, *sopiah* dan *amarah*, yang ada pada diri manusia.

Kemudian ukiran “*mimdal*” yang terdapat pada tiang utama masjid merupakan kependekan dari nama “Muhammad SAW” yang diinterpretasikan bahwa nabi Muhammad merupakan tiang utama ajaran agama Islam dan penghubung manusia pada pengetahuan akan tuhan. Sedangkan ukiran dua buah surya mandala yang terdapat pada mimbar khutbah memiliki internalisasi simbol yang diidentikan dengan dua buah pedoman yang harus ditaati oleh setiap muslim. memiliki paduan makna simbolik baik yang berasal dari kearifan lokal masyarakat Jawa dan nilai Islam secara harmonis. Sebagai konsekuensi logis dari akulturasi budaya yang dilakukan, dimana desain masjid secara filosofis merupakan

manifestasi kedinamisan dan perjalanan spiritual keberagaman masyarakat Cikakak pada khususnya.

Kajian- kajian makna simbolik telah banyak penulis jumpai pada buku, sebuah penelitian ataupun skripsi, tetapi penelitian tentang kajian makna simbolik pada wayang Bawor dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang penulis kaji, sejauh dari pengamatan penulis lakukan selama ini belum ada yang mengangkatnya/menelitinya.



## G. Sistematika Penulisan

Bab pertama berupa pendahuluan, gambaran keseluruhan dari penelitian ini yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan signifikansi penelitian, ruang lingkup penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua berisi kerangka pemikiran atau landasan teori yang memuat pengertian tentang semiotika meliputi pengertian, jenis dan tokohnya, serta kajian komunikasi serta simbol dan *cultural studies*. Sedangkan gambaran yang lainnya antara lain tentang Islam, Budaya Jawa, Banyumas dan Bawor yang meliputi pengertian, sejarah dan perkembangannya

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian, dan kilasan mengenai Banyumas dan uraian tentang wacana makna simbolik wayang Bawor, melalui berbagai sumber.

Dalam bab keempat, akan dibahas hasil analisis pemaknaan tanda dari kajian makna simbolik pada wayang Bawor serta menjelaskan relevansinya terhadap masyarakat Banyumas.

Bab kelima berupa penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah dilakukan penelitian mengenai “*Kajian Makna Simbolik pada Wayang Bawor dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Banyumas (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*”. Dapat diambil kesimpulan bahwa makna dan simbol pada wayang Bawor memiliki nilai kemanusiaan yang luhur, dan Islami. Secara keseluruhan Bawor yang dijadikan sebagai simbol manusia Banyumas perlu disikapi dengan arif dan bijaksana.

Makna yang terkandung kemudian penulis jelaskan melalui analisis Semiotika Peirce dengan beberapa jenis tanda, mulai dari indeks, ikon dan Simbol yang terdapat pada wayang Bawor, melalui makna filosofis tubuhnya maupun karakternya yang merepresentasikan masyarakat Banyumas.

Wayang Bawor atau karakter Bawor merepresentasikan karakter masyarakat Banyumas yang *Cablaka*, jujur, egaliter, *cowag*, dan lugu. Oleh karenanya masyarakat Banyumas menjadikan Bawor sebagai representasi / perwujudan *wong* Banyumas itu sendiri.

Dengan menganalisis makna simbolik pada wayang Bawor dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, ada beberapa karakter Bawor yang sudah terimplementasikan dengan baik dalam sebagian masyarakat Banyumas (pedesaan). Seperti *Cablaka*, Jujur dan Egaliter.

Makna simbolik yang terkandung dalam tubuh dan karakter Bawor melalui jenis tanda indeks antara lain yakni: rambut kuncir lima helai yang menghadap ke atas dalam konsepsi Islam disebut rukun Islam, rambut menghadap ke atas bisa juga dimaknai sebagai hubungan vertikal antara mahluk dan Tuhannya. Warna hitam pada tubuh Bawor dimaknai sebagai ras manusia Jawa lama dan lambang kesuburan, kesederhanaan dan kelangenan. Jidat yang menonjol dimaknai sebagai kecerdasan dan memiliki wawasan luas. Telinga Bawor yang lebar dimaknai sebagai senang mendengar yakni sikap menghargai lawan bicara. Mata Bawor yang bulat dan besar menandakan sikap awas dan hati-hati. Mulut Bawor yang tebal dan berwarna merah menandakan sikap *Cablaka* dan berani berpendapat. Kain batik kawung yang digunakan Bawor menandakan sikap kesederhanaan. Tubuh tambun menandakan kebersahajaan. Tangan pendek dan mengepal menunjukkan hidup hemat, selektif (teliti) dan kehati-hatian dalam melakukan sesuatu yang dapat merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain, dan juga tidak berlebihan / bersahaja. Kaki yang pendek menunjukkan cermat dalam melangkah, membaca situasi dengan sabar dan tidak tergesa-gesa dalam bertindak. Bawor dalam bermasyarakat juga memiliki tameng hidup yakni senjatanya yang dinamakan Kudi. Ditinjau dari arti kata kudi, berarti terkandung maksud “*mengku sembarang kang adi*”. mengandung maksud bahwa manusia Banyumas mampu menerobos segala hal sampai kepada intinya, setelah ditelaah dan dirasakan secara cermat, baru kemudian disimpulkan untuk diresapkan.

Kemudian mengacu pada jenis tanda ikon Bawor secara keseluruhan merupakan representasi/symbol perwujudan dari masyarakat/*wong* Banyumas. Dan jika mengacu pada jenis tanda simbol maka didapatkan bahwa masyarakat Banyumas sudah merepresentasi watak Bawor kedalam kehidupannya yakni karakter *Cablaka*, egaliter, jujur, lugu, cowag, jiwa bebas merdeka, *Sabar lan narima*, Kesatria dan *Cancundan*

Namun demikian ternyata masih ada sebagian masyarakat Banyumas yang malu jika disamakan dengan Bawor salah satunya yakni malu dan enggan menggunakan bahasa ibunya (*penginyongan*) yang egaliter, dan tidak semua karakter dasar Bawor yang memiliki karakter *Cablaka*, Egaliter dan jujur terimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Banyumas. selain karena faktor eksternal seperti globalisasi, kemajuan teknologi informasi dan *westernisasi* faktor dalam diri (kesadaran akan sejarah dan kebudayaan) pun turut andil dalam penggerusan dan penghilangan jati diri sebagai manusia Banyumas. Dimana ada sebagian manusia Banyumas (generasi muda/generasi kota) lebih menyukai kebudayaan luar yang tidak mencerminkan lokalitas / kearifan lokal Banyumas.

## **B. Saran**

Dalam rangka menciptakan penelitian ilmiah yang berkelanjutan dan memupuk kesadaran akan kebudayaan dan kearifan lokal, peneliti memberikan saran kepada

1. Kepada Peneliti/Mahasiswa, penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan pendekatan, subjek atau tema yang berbeda, atau dengan

objek atau tema yang sama namun menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda. agar menghasilkan pengetahuan yang lebih komprehensif, bervariasi dan kekinian.

2. Kepada Generasi Muda bisa lebih mencintai dan *menguri-uri* kebudayaan/kearifan lokal di daerahnya sendiri (Banyumas), karena ternyata begitu banyak nilai-nilai/pesan-pesan kebaikan dan kemanusiaan yang terkandung dalam kebudayaan dan kearifan lokal salah satunya makna simbolik pada wayang Bawor. Dengan memiliki kesadaran dan kebanggaan terhadap kearifan lokal kebudayaannya sendiri generasi muda tidak mudah kehilangan jati dirinya karena memiliki filter untuk menyaring kebudayaan-kebudayaan negatif dari luar yang masuk ke negeri ini serta tidak mudah terpengaruh oleh perkembangan zaman yang semakin pesat, dengan efek negatif globalisasi dan *westernisasi* yang semakin merajalela.
3. Kepada Pemerhati Kebudayaan, lebih giat menyuarakan dan membuat program-program yang berkaitan dengan pelestarian, pengenalan dan pengaplikasian kebudayaan lokal. Agar kebudayaan dan kearifan lokal (khususnya wayang) lebih dikenal oleh generasi anak cucu. Tidak hanya membuat program yang hanya bersifat *euforia* (mengedepankan kemeriahan acara daripada substansi kegiatan) semata, namun harus bisa memberikan efek dan kebermanfaatan kepada generasi kini dan mendatang.

4. Kepada Masyarakat Banyumas, jangan hanya mengakui Bawor sebagai simbol dan ikon masyarakatnya, tanpa mengetahui dan mengimplementasikan karakter Bawor yang penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, dalam kehidupan sehari-hari. Dengan prinsip *memaknai segala sesuatu dengan bijaksana* diharapkan dapat memperbaiki tatanan kehidupan yang lebih baik dari masa ke masa sesuai dengan tuntutan perubahan zaman . pemaknaan manusia akan segala sesuatu akan selalu terjadi di dunia ini. Hal ini secara tidak langsung juga sesuai dengan prinsip dan cara kerja perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Dan menjadikan kulaitas kemanusiaan kita menjadi lebih terarah dalam memaknai hidup sebagai *Khalifah* sekaligus *Abdullah* di dunia ini. Sudah mengakui kemudian juga mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam karakter Bawor, dan diharapkan masyarakat Banyumas menjadi cerminan karakter Bawor yang sesungguhnya, bukan hanya mengaku-ngaku saja.

### C. Penutup

Alhamdulillah Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas ridho dan karunia-Nya penulis masih di berikan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan *kekhilafan* karena keterbatasan ilmu, pengetahuan, pengalaman dan keahlian penulis dalam menyusun skripsi ini. sehingga kritik dan saran yang membangun dapat penulis terima demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap, semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan seluruh pembaca pada umumnya.

Semoga Allah SWT selalu meridhoi dan memberi kemudahan dalam setiap langkah kita. *Amiinn*



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wachid B.S., dkk. 2013. *Creative Writing*. Purwokerto: STAIN Press.
- Ahmad, Razi. *Islam Anti-Kekerasan dan Transformasi Global*. dalam Abdurrahman Wahid dkk. *Islam Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LkiS
- Aminudin dan Asikin, Zainal. 2012. *Pengantar Metode Penelitian Hukum* Jakarta: RaJawali Press.
- Arifiannto, S. *Kontruksi Teori-Teori dalam Perspektif "Kajian Budaya dan Media"*, PDF.
- Arikunto, Suharsimi. 1980. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Usaha.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Jaringan Ulama*.
- Bailey, Kenneth D. 1982 *Methods of Social Research*. New York: Free Press
- Barker, Chris. *Cultural Studies; Teori dan Praktik*. 2008. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berger, Arthur Asa . 1989. *Sign in Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics* . Salem, Wis.: Sheffield
- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budianto, Irmayanti M. 2002. "Aplikasi Semiotik pada Tanda Nonverbal" dalam *Bahan Pelatihan Semiotika*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Budiman, Kris. 2003. *Semiotika Visual*. Yogyakarta : Buku Baik Yogyakarta
- Cobley, Paul & Jansz, Litza. 2002. *Mengenal Semiotika for Begineers*. Bandung: Mizan.
- Croteau, David & Hoynes, William. 2000. *Media, Society, Industries Image and Audiences*. California: Pine Forge Press
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.

- Danesi, Marcel. *Understanding Media Semiotics*. London: Arnold dalam Indriawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi- Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*.
- Deledalle, Gerard. 2000 *Charles Peirce's Philosophy of Signs: Essays in Comparative Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Depdiknas. 2007. *KBBI* edisi ke 3. Jakarta: Balai Pustaka
- Eco, Umberto. 1997. *A Theory Of Semiotics*.
- Eco, Umberto. —The Theory of Sign and The Role of the Reader, *The Bulletin of The Midwest Modern Language Association*, Vol. 14, No. 1 (Spring, 1981), hlm. 35, [www.jstor.org/journals/mmla](http://www.jstor.org/journals/mmla).
- Effendi, Zarkasi. 1984. *Unsur Islam Dalam Pewayangan*. Bandung: PT Alma'rif.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Fidiyani, Rini. 2008. *Banyumas & Kebudayaannya, Membaca Kearifan Dalam Tradisi*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Floyd Merrell, *Signs Becoming Signs* (Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 1991), hlm. 4-6, dalam —Filsafat Tanda Charles Sanders Peirce dalam Perspektif Filsafat Analitis dan Relevansinya bagi Budaya Kontemporer di Indonesia. Arsip pribadi.
- Groenendael, Victoria M. Clara Van, *Dalang Dibalik Wayang* (Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1987)
- Hermawati.dkk. 2006. *Wayang Koleksi Museum Jawa Tengah*. Semarang: Pemprov Jawa Tengah Dinas pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah Ronggowarsito.
- Hertati dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta:Universitas Terbuka
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa, & Watak*. Yogyakarta:LKiS.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Banyumas Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*. Yogyakarta: LkiS
- \_\_\_\_\_. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanidita Graha.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* edisi ke 3. Depok: Komunitas Bambu.

[Http://www.bilvopedia.com/2014/06/jenis-jenis-wayang.html](http://www.bilvopedia.com/2014/06/jenis-jenis-wayang.html) diakses pada tanggal 19 Agustus 2016, Pukul 22.50

Isma'un, Bani dan Martono.1989. *Peranan Koleksi Wayang Dalam Kehidupan Masyarakat*.Yogyakarta: Depdikbud Proyek Pembinaan Permusiuman.

Juliastuti, Nuraini —”Bagaimana representasi menghubungkan makna dan bahasa dalam kebudayaan?”<sup>1</sup>, [www.kunci.or.id](http://www.kunci.or.id).

Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa, Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.

Kirk, Jarome & Miller, Marc L. 1986 —Reliability and Validity in Qualitative Research<sup>1</sup>, Sage, Vol. 1. Beverly Hills: Sage Publication, Dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*

Koderi, M. 1991. *Banyumas, Wisata dan Budaya*. Purwokerto: CV Metro Jaya

Koentjaraningrat. 1992. *kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama

Kresna, Ardian. 2012. *Punakawan Simbol Kerendahan Hati orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Kuntowijoyo. 2006. *Budaya & Masyarakat*. Yogyakarta:Tiara Wacana.

Lacey, Hugh . 1999. *Is Science Value Free?*. London: Routledge.

M.A, Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya:Mitra Pelajar

Machasin. 2004. *Fundamentalisme dan Terorisme*. Jakarta: SR Ins Publishing.

Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina

Magee, Bryan. 2001. *Story of Philosophy*. London: Darling Kindersley Limited. Diterjemahkan oleh Marcus Widodo, Hardono Hadi. 2008.Yogyakarta: Kanisius.

Mahmudi.2005. *Wirid Mistik Hidayat Jati*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Malo, Manasee dan Trisnoningias, Sri. 1986. *Metode Penelitian Masyarakat*. Pusat Antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia, Jakarta Dalam Wibowo, *Semiotika Komunikasi- Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*

- Merrell, Floyd. *Signs Becoming Signs*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University
- Moleong, Lexy J. 1986. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Morrisan. 2013. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nadhir, Mohammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Nata, Abudin. 2002. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Noth, Winfried. 1995. *Handbook Of Semiotic..*
- Nurrohman, Aris. 2012. *Islam Dan Budaya Jawa*. Purwokerto: STAIN Press
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. 1995 *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Peirce, C.S. 1998. *Principles of Philosophy, Volume 1*, Ed: Charles Hartshorne & Paul Weiss, *Colected Papers of Charles Sanders Peirce*. England: Thoemmes Press.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,. Jakarta : Balai Pustaka.
- Priyadi, Sugeng . 2015. *Hari Jadi Kabupaten Banyumas 22 Pebruari 1571 Banyumas*: Satria Indra Publishing dan Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_ 2013. *Sejarah Mentalitas Banyumas*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Purwadi. 2004. *Dakwah Sunan Kalijaga:Penyebaran Agama Islam Di Jawa Berbasis Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M.C. 2013.*Mengislamkan Jawa*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia. 1983. *Pathokan Pedhalangan Gagrak Banyumas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Semi, Atar. 1988. *Kritik Sastra*.Bandung: Angkasa.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekotjo, S. Padmo. 1979. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid I*. Surabaya: CV. Citarajaya.

- Stephen W. Littlejohn. 1991. *Theories of Human Communication, Fourth Edition*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Sudarmo, M. Marwin R & Purwoko, Bambang S. 2009. *Sejarah Banyumas dari Masa Ke Masa*. Koleksi Pribadi.
- Sujamto. *Wayang Dan Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Sul Khan Chakim dkk. 2009. *Jurnal Komunika Vol. 3. No.1*. Edisi Januari-Juni. Purwokerto: Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo :Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo sebagai Fakta Sejarah*. 2016. Depok: Pustaka Iman dan Lesbumi.
- Suseno, Dharmawan Budi . 2009. *Wayang Kebatinan Islam*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Syam, Nina W. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora.
- Sukardi, Tanto. 2014. *Tanam Paksa Di Banyumas (Kajian mengenai Sistem, Pelaksanaan dan Dampak Sosial Ekonomi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim O'Sullivan, dkk. 2006. *Key Concepts In Communication and Cultural Studies* Second Edition. London and New York: Taylor & Francis e-Library,
- Trianton, Teguh. 2012. *Identitas Wong Banyumas*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Van Zoest, Aart & Sudjiman, Panuti. 1992. *Serba- Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wahid, Abdurrahman. *Pribumisasi Islam*. Dalam. Sahal, Akhmad & Aziz, Munawir . 2015. *Islam Nusantara*. Bandung: Mizan Pustaka
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi- Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Edisi 2. Jakarta: Mitra Wacana Media.

### Sumber Lain

- Wawancara bersama Carlan Ketua Bidang kebudayaan Tradisi Sejarah dan Purbakala Dinporabudpar pada 29 September 2016
- Wawancara bersama Dedi Purwanto, Surotul Yasin, dan Haris. Di desa Purbadana, Pada 30 Juli 2016.

Wawancara bersama Sastrawan dan Budayawan Ahmad Tohari di kediamannya di  
Desa Tinggarjaya, Jatilawang. Pada tanggal 22 Oktober 2016

Wawancara Bersama Trijono Indra Penjaga Museum Wayang Sendang Mas  
Banyumas, pada 13 September 2016

